

Peningkatan Kompetensi Perawat di Puskesmas melalui Pelatihan

Improving nurse competence in health centers through practice-based training

Lumastari Ajeng Wijayanti¹, Hijrah², Rida Millati³, M. Khalid Fredy Saputra⁴,
Suprpto^{5*}, Yoga Tri Wijayanti⁶

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Malang, Jawa Timur, Indonesia

²Jurusan Keperawatan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Kesdam XIV/ Hasanuddin, Sulawesi Selatan, Indonesia

³Jurusan Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

⁴Jurusan Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baitul Hikmah, Bandar Lampung, Indonesia

⁵Jurusan Keperawatan, Politeknik Sandi Karsa, Sulawesi Selatan, Indonesia

⁶Program Studi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, Lampung, Indonesia

*Correspondent: Suprpto, Jurusan Keperawatan, Politeknik Sandi Karsa, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Email: suprpto@polsaka.ac.id

Data received: 10 Desember 2024 ○ revised: 10 Januari 2025 ○ accepted: 10 Februari 2025

ABSTRAK

Pelayanan kesehatan di Puskesmas memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Namun, kompetensi perawat di Puskesmas sering kali masih membutuhkan peningkatan, terutama dalam hal keterampilan teknis, komunikasi, dan pelayanan berbasis pasien. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi perawat di Puskesmas melalui pelatihan dan pendampingan berbasis praktik. Metode pelaksanaan melibatkan tahapan: analisis kebutuhan, pelatihan berbasis kompetensi, simulasi kasus, dan pendampingan langsung di tempat kerja. Kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif dengan menggunakan pendekatan partisipatif, di mana perawat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan pembelajaran. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dan kemampuan praktik perawat, yang tercermin dari peningkatan skor evaluasi keterampilan sebelum dan sesudah pelatihan. Pendampingan juga membantu perawat dalam menerapkan ilmu yang diperoleh ke dalam konteks kerja sehari-hari. Kesimpulannya, pelatihan dan pendampingan berbasis praktik merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi perawat di Puskesmas, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat. Program ini direkomendasikan untuk diimplementasikan secara lebih luas dengan dukungan berkelanjutan dari pihak terkait.

ABSTRACT

Health services in Puskesmas have a strategic role in improving the quality of public health. However, the competence of nurses in health centers often still needs improvement, especially in terms of technical skills, communication, and patient-based services. This Community Service (PkM) activity aims to improve the competence of nurses at the Health Center through practice-based training and mentoring. The implementation method involves stages: needs analysis, competency-based training, case simulation, and direct mentoring in the workplace. This activity is carried out collaboratively using a participatory approach, where nurses are actively involved in each stage to ensure the relevance and sustainability of learning. The results showed a significant improvement in the concept understanding and practical ability of nurses, which was reflected in the increase in skill evaluation scores before and after training. Mentoring also helps nurses in applying the knowledge gained into the context of daily work. In conclusion, practice-based training and mentoring is an effective strategy to improve the competence of nurses in health centers, which can ultimately contribute to improving the quality of public health services. This program is recommended to be implemented more widely with continuous support from related parties.

Keywords: nurse competence, practice-based training, service quality.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Puskesmas merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di Indonesia, yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Sebagai tenaga kesehatan utama di Puskesmas, perawat berperan penting dalam memberikan pelayanan yang berkualitas, mulai dari pelayanan promotif, preventif, kuratif, hingga rehabilitatif (Tri Wijayanti et al., [2024](#)). Namun, dalam praktiknya, kompetensi perawat sering kali belum optimal untuk menghadapi berbagai tantangan, seperti meningkatnya kompleksitas kebutuhan pasien, perkembangan teknologi kesehatan, dan tuntutan terhadap pelayanan berbasis pasien. Untuk itu, upaya peningkatan kompetensi perawat menjadi hal yang mendesak guna memastikan pelayanan kesehatan di Puskesmas tetap berkualitas dan relevan. Perawat di Puskesmas memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya sebagai ujung tombak dalam program kesehatan primer (Suprpto et al., [2024](#)). Namun, tantangan yang dihadapi perawat sering kali melibatkan kurangnya kompetensi dalam aspek teknis, komunikasi, manajemen kasus, dan pelayanan berbasis pasien. Situasi ini dapat memengaruhi kualitas pelayanan kesehatan dan kepuasan masyarakat sebagai penerima layanan. Puskesmas, sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama, membutuhkan tenaga perawat yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis tetapi juga mampu memberikan pelayanan yang holistik, responsif, dan profesional. Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi perawat melalui pelatihan berbasis praktik menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menjalankan tugas dengan optimal. Pemberdayaan masyarakat dalam konteks kesehatan telah menjadi fokus signifikan dari upaya peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Meningkatkan pengetahuan publik dan kesadaran kesehatan adalah tujuan utama pemberdayaan (Suriyani et al., [2023](#)).

Puskesmas merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di Indonesia yang berperan penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam melaksanakan tugasnya, perawat di Puskesmas memiliki peran strategis sebagai tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan langsung kepada pasien (Salomon et al., [2023](#)). Namun, kualitas pelayanan yang diberikan sering kali dipengaruhi oleh tingkat kompetensi perawat. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, keterampilan teknis, kemampuan komunikasi, serta sikap profesional dalam menangani pasien. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa perawat di Puskesmas memiliki kompetensi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, terutama di era globalisasi dan digitalisasi kesehatan saat ini. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi perawat secara berkelanjutan. Perawat di Puskesmas memainkan peran penting sebagai tenaga kesehatan yang berada di garis depan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu, perawat di Puskesmas dituntut memiliki berbagai kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. Kompetensi ini tidak hanya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar kesehatan masyarakat tetapi juga untuk mendukung keberhasilan program-program kesehatan yang dicanangkan oleh pemerintah (Suprpto & Mulat, [2021](#)). Keterampilan klinis kemampuan untuk melakukan tindakan keperawatan seperti perawatan luka, pemberian injeksi, pemasangan infus, dan penanganan kegawatdaruratan (Dian Meiliani Yulis et al., [2023](#)). Pengetahuan medis memahami penyakit yang umum terjadi di komunitas, termasuk penyakit menular, penyakit tidak menular, dan manajemen kesehatan ibu dan anak. Penggunaan teknologi mampu menggunakan alat kesehatan modern dan aplikasi teknologi informasi untuk pencatatan medis dan telemedicine. Pengembangan kesehatan adalah cara untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang untuk mewujudkan tingkat kesehatan masyarakat yang optimal. Sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam pelaksanaan kegiatan kesehatan

masyarakat (Muh. Ihsan Kamaruddin et al., [2023](#)).

Kompetensi perawat di Puskesmas merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pelayanan kesehatan di tingkat primer. Sebagai ujung tombak sistem kesehatan masyarakat, perawat di Puskesmas tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan teknis yang baik, tetapi juga kemampuan manajerial, komunikasi efektif, serta etika profesional (Wijayanti et al., [2024](#)). Tantangan yang dihadapi, seperti kesenjangan kompetensi, minimnya akses pelatihan, dan motivasi yang rendah, dapat diatasi melalui strategi pelatihan berbasis praktik dan pendampingan langsung. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis perawat, tetapi juga mendukung pengembangan soft skills, seperti kemampuan komunikasi dan edukasi kesehatan. Selain itu, pendampingan langsung membantu perawat menerapkan teori ke dalam praktik, sehingga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan pada pelayanan kesehatan di masyarakat. Dengan penguatan kompetensi yang terus-menerus, perawat di Puskesmas dapat berkontribusi lebih efektif dalam mencapai tujuan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan merata di seluruh Indonesia.

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kompetensi perawat di Puskesmas meliputi: Keterbatasan Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Banyak perawat di Puskesmas belum mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang relevan dengan kebutuhan mereka di lapangan. Kurangnya Pendampingan Praktis: Kesenjangan antara teori yang dipelajari dengan aplikasi di lapangan sering menjadi kendala bagi perawat untuk meningkatkan kompetensi. Minimnya Sumber Daya dan Infrastruktur Pendukung: Terbatasnya akses terhadap teknologi dan sumber daya pembelajaran memperlambat proses peningkatan kompetensi. Motivasi Kerja yang Rendah: Kurangnya apresiasi dan peluang pengembangan karier sering menurunkan motivasi perawat untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Solusi Permasalahan mengatasi permasalahan tersebut, pelatihan berbasis praktik disertai dengan pendampingan intensif menjadi salah satu solusi yang efektif. Pendekatan ini mencakup: Pelatihan Berbasis Kompetensi: Mengadakan pelatihan yang fokus pada peningkatan keterampilan praktis dan relevan dengan tantangan kerja perawat di Puskesmas, seperti manajemen pasien, komunikasi efektif, dan penggunaan teknologi kesehatan. Pendampingan di Lapangan: Memberikan pendampingan langsung kepada perawat untuk membantu mereka menerapkan ilmu yang didapat selama pelatihan ke dalam praktik sehari-hari. Penyediaan Sumber Daya Pembelajaran: Memfasilitasi akses terhadap materi pelatihan, teknologi, dan alat medis yang mendukung pengembangan kompetensi. Meningkatkan Motivasi Perawat: Memberikan penghargaan, pengakuan, dan peluang pengembangan karier kepada perawat yang menunjukkan peningkatan kompetensi. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan kompetensi individu perawat tetapi juga berkontribusi pada perbaikan kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas secara keseluruhan. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi solusi strategis untuk mendukung visi pelayanan kesehatan masyarakat yang lebih baik.

METODE

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan November 2024. Untuk memastikan keberhasilan program pengabdian ini, pelaksanaan kegiatan dirancang dalam beberapa tahap strategis sebagai berikut:

Persiapan

Identifikasi Kebutuhan: Melakukan survei awal untuk mengetahui kebutuhan spesifik kompetensi perawat di Puskesmas, termasuk keterampilan teknis, komunikasi, dan

manajerial. Koordinasi dengan Puskesmas: Mengadakan rapat dengan pihak Puskesmas untuk menjelaskan tujuan program, mendapatkan persetujuan, dan menentukan jadwal kegiatan. Penyusunan Modul Pelatihan: Mengembangkan materi pelatihan yang relevan, mencakup keterampilan klinis, edukasi kesehatan, dan pendekatan komunikasi berbasis pasien. Penyediaan Sarana dan Prasarana: Menyiapkan alat peraga, bahan pelatihan, dan perangkat teknologi yang akan digunakan selama pelatihan.

Tahap Pelatihan

Pembukaan dan Orientasi: Memberikan gambaran umum tentang program, tujuan, dan manfaat pelatihan kepada seluruh peserta. Pelatihan Teori: Memberikan materi teoretis melalui presentasi dan diskusi interaktif yang meliputi: Keterampilan teknis (perawatan luka, kegawatdaruratan.), Komunikasi efektif dengan pasien, Penggunaan teknologi informasi kesehatan. Simulasi Praktik: Mengadakan simulasi kasus menggunakan skenario klinis untuk melatih keterampilan perawat secara langsung, seperti manajemen pasien darurat atau edukasi kesehatan keluarga.

Evaluasi dan Penutupan

Penilaian Kinerja: Mengukur peningkatan kompetensi perawat sebelum dan setelah pelatihan melalui uji teori, evaluasi praktik, dan survei kepuasan peserta. Diskusi Hasil: Membahas hasil evaluasi bersama manajemen Puskesmas untuk melihat dampak program terhadap pelayanan kesehatan. Rencana Tindak Lanjut: Menyusun rekomendasi untuk implementasi berkelanjutan dan peluang pengembangan lebih lanjut.

Dokumentasi dan Pelaporan

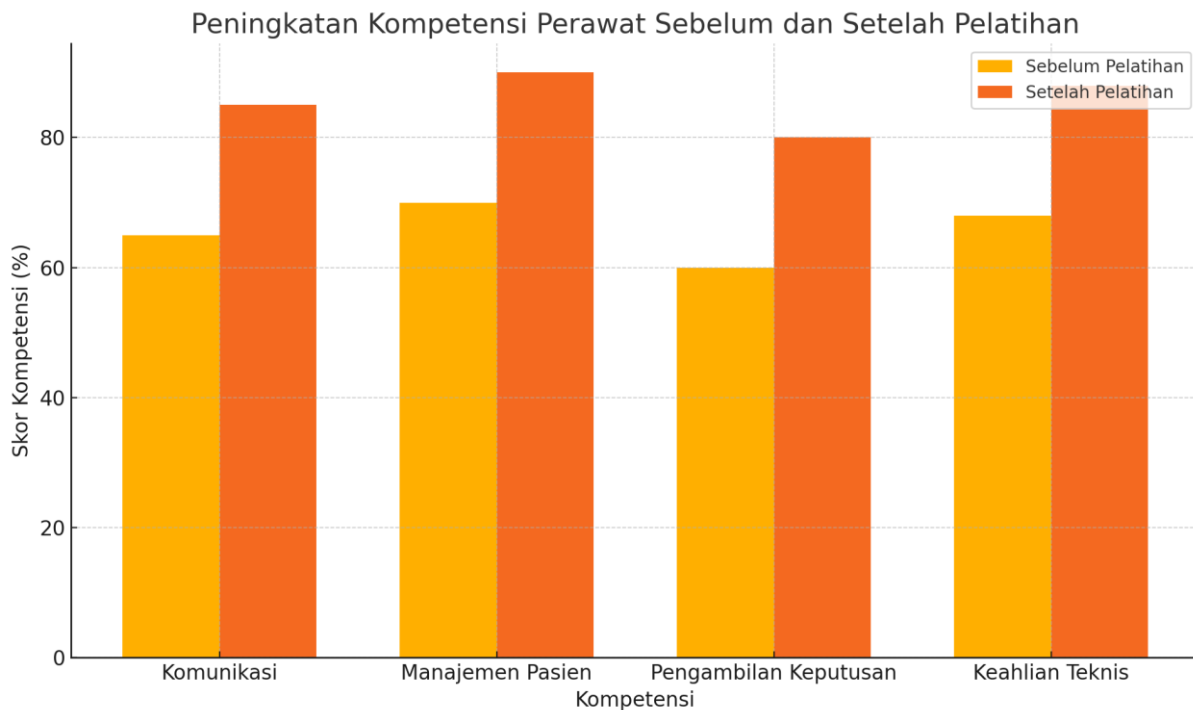
Mendokumentasikan setiap tahap pelaksanaan dalam bentuk foto, video, dan laporan tertulis. Menyusun laporan akhir yang mencakup hasil program, dampak pada peserta, dan rekomendasi untuk program serupa di masa depan.



Gambar 1 Bagan Alir kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja, khususnya perempuan, tentang pentingnya melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai langkah awal pencegahan dan deteksi dini kanker payudara. Pemilihan media audiovisual dan leaflet sebagai sarana edukasi didasarkan pada keefektifannya dalam menyampaikan informasi kesehatan secara visual dan informatif.



Berikut adalah analisis dampak pelatihan berdasarkan data peningkatan kompetensi perawat peningkatan kompetensi secara keseluruhan dari data yang ditampilkan, semua aspek kompetensi menunjukkan peningkatan signifikan setelah pelatihan. Rata-rata peningkatan skor kompetensi adalah sekitar 20-25%, menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan kemampuan perawat. Kompetensi dengan Peningkatan Tertinggi. Manajemen Pasien menunjukkan peningkatan paling tinggi dari 70% menjadi 90%. Hal ini menunjukkan pelatihan sangat efektif dalam memberikan panduan untuk mengelola pasien secara lebih efisien. Kompetensi dengan Peningkatan Terendah Keahlian Teknis memiliki peningkatan dari 68% menjadi 88%, meskipun masih menunjukkan hasil yang baik, ini mungkin menunjukkan perlunya fokus lebih besar pada pengembangan teknis dalam pelatihan berikutnya. Dampak terhadap Kinerja dan Pelayanan. Peningkatan kemampuan komunikasi (dari 65% menjadi 85%) dapat berdampak langsung pada peningkatan kepuasan pasien. Peningkatan pengambilan keputusan (dari 60% menjadi 80%) kemungkinan berkontribusi terhadap pengelolaan kasus yang lebih efektif dan pengurangan kesalahan klinis. Rekomendasi untuk Pengembangan Lebih Lanjut. Melakukan pelatihan lanjutan untuk memperkuat keahlian teknis, khususnya untuk prosedur yang lebih kompleks. Menyediakan evaluasi berkala setelah pelatihan untuk memastikan kompetensi tetap terjaga. Melibatkan metode pelatihan interaktif seperti simulasi kasus nyata untuk mendukung pengaplikasian langsung di lapangan. Analisis ini menunjukkan bahwa pelatihan berdampak positif pada kompetensi perawat, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas. Jika Anda memerlukan laporan yang lebih detail, saya bisa membantu menyusun laporan lengkapnya.

Pelatihan merupakan salah satu metode penting dalam meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan, termasuk perawat di Puskesmas. Pelatihan berhasil membekali perawat dengan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, baik dengan pasien maupun rekan kerja. Kemampuan komunikasi yang baik sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan pasien, memberikan edukasi kesehatan, dan memastikan pemahaman yang tepat tentang prosedur medis. Pelatihan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengelola pasien secara holistik, termasuk penanganan administrasi, koordinasi perawatan, dan pengelolaan sumber daya yang efisien. Dampaknya, pelayanan kesehatan di Puskesmas dapat menjadi lebih terstruktur dan efektif. Pelatihan membantu perawat dalam memahami proses pengambilan keputusan berbasis bukti, sehingga mengurangi risiko kesalahan dalam prosedur perawatan. Kompetensi ini menunjukkan perlunya perhatian lebih lanjut. Hal ini mungkin disebabkan oleh variasi kompleksitas prosedur teknis yang membutuhkan waktu lebih lama untuk dikuasai atau perlunya fasilitas yang lebih memadai untuk praktik. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan efektivitas pelatihan tetapi juga menggambarkan potensi perawat untuk terus belajar dan berkembang jika diberikan akses ke program pengembangan kapasitas yang tepat. Meningkatnya kompetensi, diharapkan kualitas pelayanan di Puskesmas juga meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada kepuasan dan kesehatan masyarakat. Namun, pelatihan harus dilanjutkan dengan evaluasi berkala dan program pengembangan lanjutan untuk memastikan bahwa kompetensi yang diperoleh dapat dipertahankan dan terus ditingkatkan. Keadaan beban kerja perawat di unit gawat darurat perlu diketahui karena kuantitas dan kualitasnya. Jika jumlah tugas tidak sebanding dengan kemampuan fisik dan keahlian serta waktu yang tersedia, itu akan menjadi sumber stres.

Pelatihan peningkatan kompetensi perawat di Puskesmas terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan profesional mereka di berbagai aspek. Kompetensi Manajemen Pasien menunjukkan peningkatan tertinggi, mengindikasikan pelatihan memberikan dampak yang besar dalam pengelolaan pasien secara holistik (Almarhabi et al., [2023](#)). Keahlian Teknis memerlukan perhatian tambahan untuk memastikan penguasaan yang lebih baik terhadap prosedur-prosedur teknis yang lebih kompleks (Tawash et al., [2024](#)). Pelatihan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas. Untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil ini, diperlukan pelatihan lanjutan yang berkelanjutan serta evaluasi kompetensi secara berkala (Yan et al., [2024](#)). Perawat dapat terus berkembang, dan pelayanan kesehatan masyarakat dapat terus ditingkatkan. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu perawat, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas. Oleh karena itu, pelatihan serupa disarankan untuk dilakukan secara berkala dan disertai dengan evaluasi lanjutan untuk memastikan keberlanjutan peningkatan kompetensi tenaga kesehatan (Painter & Bond, [2023](#)). Pelatihan yang diberikan kepada perawat di Puskesmas berhasil meningkatkan kompetensi mereka di berbagai aspek penting, yaitu komunikasi, manajemen pasien, pengambilan keputusan, dan keahlian teknis. Program pelatihan berkelanjutan dan evaluasi berkala sangat direkomendasikan untuk memastikan kompetensi perawat tetap terjaga dan berkembang (Dentice et al., [2024](#)). Dampak pelatihan ini sangat positif, tidak hanya meningkatkan kualitas kompetensi perawat, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas. Pelatihan pemberdayaan pasien secara signifikan meningkatkan pengetahuan perawat dan perilaku mereka empat minggu setelah pelatihan. Namun, tidak ada perubahan signifikan dalam sikap segera setelah pelatihan. Faktor individu seperti usia, tingkat pendidikan, dan lama bekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku perawat. Faktor kontekstual seperti beban tugas ganda, kurangnya waktu, dan kondisi psikologis perawat mempengaruhi praktik pemberdayaan pasien (Martikainen et al., [2024](#)).

Pelatihan 3S secara signifikan meningkatkan kesesuaian pendokumentasian asuhan keperawatan. Perawat yang berpendidikan Ners memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar untuk meningkatkan kesesuaian pendokumentasian dibandingkan dengan perawat D-3 Keperawatan, setelah dikontrol oleh variabel masa kerja (Lockertsen et al., 2023). Selain itu, perawat dengan masa kerja lima tahun atau lebih memiliki kemungkinan tujuh kali lebih besar untuk meningkatkan kesesuaian pendokumentasian dibandingkan dengan mereka yang memiliki masa kerja kurang dari lima tahun, setelah dikontrol oleh variabel pendidikan (Ohlin et al., 2024). Pelatihan pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan positif terhadap kompetensi perawat. Namun, kompetensi perawat dalam aspek pengetahuan dan keterampilan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pasien, sementara aspek sikap perawat berpengaruh terhadap kepuasan pasien. Pelatihan pendidikan kesehatan tidak berpengaruh langsung terhadap kepuasan pasien, tetapi karakteristik perawat seperti jenis kelamin dan pelatihan berpengaruh terhadap kompetensi perawat (Isakov et al., 2023)

SIMPULAN

Pelatihan yang diberikan kepada perawat di Puskesmas terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi mereka di berbagai aspek, termasuk komunikasi, manajemen pasien, pengambilan keputusan, dan keahlian teknis. Rata-rata peningkatan skor sebesar 20-25% menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan profesional perawat. Kompetensi Manajemen Pasien mengalami peningkatan tertinggi, menunjukkan bahwa pelatihan memberikan solusi praktis untuk pengelolaan pasien yang lebih baik. Namun, meskipun terjadi peningkatan yang baik pada Keahlian Teknis, aspek ini dapat menjadi fokus pengembangan lebih lanjut untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keahlian teknis dan manajerial, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas. Pelatihan serupa, ditambah evaluasi berkala, sangat direkomendasikan untuk menjaga dan meningkatkan standar kompetensi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarhabi, M., Cornish, J., Raleigh, M., & Philippou, J. (2023). In-service education in trauma care for intensive care unit nurses: An exploratory multiple case study. *Nurse Education in Practice*, 72, 103752. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nepr.2023.103752>
- Dentice, S., Chiappinotto, S., Kajander-Unkuri, S., Grassetti, L., Brugnolli, A., & Palese, A. (2024). Perceived competences by graduated nurses before and during COVID-19 restrictions: A repeated cross-sectional study from 2019 to 2022. *Nurse Education in Practice*, 78, 104019. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nepr.2024.104019>
- Dian Meiliani Yulis, Lia Fitriyani, Ady Purwoto, Nuril Cholifatul Izza, Ahmad Fahri, & Suprpto, S. (2023). Peningkatan Kompetensi Kader Posyandu Lansia Dalam Merawat Luka. *Abdimas Polsaka*, 2(1 SE-), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v2i1.24>
- Isakov, T., Kamau, S., Koskenranta, M., Kuivila, H., Oikarainen, A., Ropponen, P., & Mikkonen, K. (2023). Culturally and linguistically diverse nurses' experiences of how competence facilitates integration into the working environment: A qualitative study. *Nurse Education in Practice*, 67, 103553. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nepr.2023.103553>
- Lockertsen, Ø., Løvhaug, L., Davik, N. K., Bølgén, B. R., Færden, A., & Skarstein, S. (2023). Second-year undergraduate nursing students' experiences with clinical simulation training in mental health clinical practice: A focus group study. *Nurse Education in Practice*, 66, 103534.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nepr.2022.103534>
- Martikainen, R.-M., Kuivila, H.-M., Koskenranta, M., Kamau, S., Oikarainen, A., Matinlompola, N., Juntunen, J., & Mikkonen, K. (2024). Exploring the integration of culturally and linguistically diverse nurses and nursing students in healthcare: A cross-sectional study. *Nurse Education in Practice*, 80, 104129. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nepr.2024.104129>
- Muh. Ihsan Kamaruddin, Wibowo Wibowo, Sardi Anto, Syarifuddin Andi Latif, & Dewi Triloka Wulandari. (2023). Upaya Peningkatan Sikap dan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Gizi Seimbang Pada Balita Melalui Edukasi. *Abdimas Polsaka*, 2(1 SE-), 54–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v2i1.33>
- Ohlin, S., King, S., Takashima, M., Ossenberrg, C., & Henderson, A. (2024). Learning in the workplace: Development of a simple language statement assessment tool that supports second-level nurse practice. *Nurse Education in Practice*, 77, 103983. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nepr.2024.103983>
- Painter, J. M., & Bond, C. (2023). What are nurse practice assessors' priorities when assessing student mental health nurses? A qualitative content analysis. *Nurse Education in Practice*, 72, 103776. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nepr.2023.103776>
- Salomon, G. A., Sasarari, Z. A., Lontaan, A., Keintjem, F., & Runtu, L. G. (2023). The Effect of Stress and Environment on Nursing Performance. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 61–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.61099/junedik.v1i2.16>
- Suprpto. (2024). *Keperawatan kesehatan masyarakat dan homecare : pendekatan terintegrasi untuk pelayanan kesehatan komunitas*. LP2M Akademi Keperawatan Sandi Karsa. <https://jurnal.edi.or.id/index.php/bci/issue/view/32>
- Suprpto, S., & Arda, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(2), 77–87. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.25311/jpkk.vol1.iss2.957>
- Suriyani, S., Salomon, G. A., Palilingan, R. A., Nur, M. P., & Suprpto, S. (2023). Workload with Emergency Installation Nurse Work Stress. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 12–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.61099/junedik.v1i1.6>
- Tawash, E., Cowman, S., & Anwar, M. (2024). New Graduate Nurses' Readiness for Practice, Transition and Integration into the Workplace: A Longitudinal Study with Mixed Methods Research. *Nurse Education in Practice*, 104076. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2024.104076>
- Tri Wijayanti, Y., Cahya Mulat, T., Fredy Saputra, M. K., Hardiansah, Y., & Zaenal, Z. (2024). Education and health examination for the elderly. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia*, 1(2), 36–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.61099/jpmei.v1i2.38>
- Wijayanti, L. A., Nurhanifah, D., Nordianiwati, N., Sihombing, Y. A., & Evie, S. (2024). Analysis of the influence of communication, leadership, and work teams on nurse discipline. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 13(1), 26–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35816/jiskh.v13i1.1153>
- Yan, X., Jia, X., Feng, L., Ge, W., Kong, B., Xia, M., & Yan, X. (2024). Enhancing nursing competence in China: The interplay of resilience, mindfulness and social support. *Nurse Education in Practice*, 79, 104087. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nepr.2024.104087>